

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dilaksanakan oleh Hanum et al. (2022) berjudul "Disonansi Kognitif Masyarakat Kalimantan Barat Akibat Informasi yang Berlebihan tentang COVID-19." Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat mengalami proses disonansi kognitif akibat banjir informasi tentang pandemi COVID-19, mulai dari pandangan hingga perubahan perilaku. Dalam menganalisis fenomena itu, penelitian ini mengadopsi Teori Disonansi Kognitif dan *Social Judgement Theory*. *Social Judgment Theory* menguraikan cara orang bisa bereaksi pada berbagai sudut pandang mengenai topik atau isu tertentu. Teori ini bisa diartikan sebagai usaha untuk mengerti keterkaitan antara audiens dengan topik atau isu yang ada. Dengan mengadopsi teori ini, bayangkan audiens bereaksi atau terhubung dengan berbagai posisi yang berkaitan dengan suatu topik atau isu dengan salah satu dari tiga cara: penerimaan, penolakan, dan ketidakberpihakan (Duck & McMahan, 2016, p. 339). Kemudian, metode penelitian yang diterapkan adalah eksploratif dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya menganalisis fenomena disonansi kognitif sebagai fokus penelitian dan menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman individu secara subjektif. Akan tetapi, ada perbedaan mendasar dalam konteks dan penyebab disonansi. Penelitian Hanum et al. (2022) meneliti disonansi yang disebabkan oleh banjir informasi kesehatan dalam masyarakat umum, sementara penelitian ini akan mengkaji disonansi yang timbul akibat ketergantungan pada teknologi AI dalam penyelesaian tugas akademik oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Temuan dari penelitian ini pun menunjukkan bahwa ketidakpastian akibat banjir informasi dan kurangnya pengetahuan menyebabkan masyarakat merasionalisasi informasi yang dianggap sejalan dengan keyakinan pribadi mereka. Individu yang memandang informasi tentang pandemi sebagai sesuatu yang berlawanan dengan kepercayaan mereka akan berada dalam tahap penolakan, sehingga mengalami ketidaknyamanan kognitif yang mendorong mereka untuk bertindak tidak selaras dengan pengetahuan yang mereka miliki (Hanum et al., 2022).

Penelitian lain oleh Siahaan et al. (2024) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Termediasi Sebagai Strategi Mengurangi Disonansi Kognitif: Penelitian Kasus Pada Penggemar K-Pop Dalam Pembelian Merch K-Pop Secara Online” membahas pengalaman disonansi kognitif yang dialami penggemar K-Pop saat membeli *merchandise* secara *online* serta bagaimana mereka menguranginya melalui komunikasi interpersonal yang dimediasi oleh media sosial. Komunikasi yang dimediasi teknologi memungkinkan seseorang berinteraksi dari jarak jauh (Arviana, 2023, p. 12).

Penelitian ini mengadopsi Teori Disonansi Kognitif menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah kedua-duanya mengkaji disonansi kognitif dengan pendekatan fenomenologi, serta menekankan peranan teknologi dalam proses disonansi. Perbedaannya, penelitian Siahaan et al. (2024) membahas penggemar K-Pop terkait keraguan transaksi online, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai ketergantungan penggunaan AI dalam tugas akademis. Penelitian menunjukkan bahwa penggemar K-Pop mengurangi disonansi dengan menambahkan elemen kognitif baru melalui informasi dari teman atau orang lain serta mengadaptasi perilaku mereka agar konsisten, yang banyak didorong oleh komunikasi interpersonal lewat platform seperti Line dan WhatsApp.

Penelitian oleh Dewanti & Irwansyah (2021) dengan judul “Disonansi Kognitif Dalam Perilaku Konsumen Masyarakat Indonesia Pada Pembelian Produk Tanpa Logo Halal” menganalisis disonansi kognitif yang terjadi pada masyarakat muslim saat membeli barang tanpa sertifikasi halal. Dengan mengadopsi Teori Disonansi Kognitif Leon Festinger, penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan disonansi kognitif sebagai titik fokus utama dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan bedanya adalah penelitian Dewanti & Irwansyah (2021) memfokuskan perhatian pada perilaku konsumen produk halal di kalangan masyarakat umum, sementara penelitian ini mengeksplorasi mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan faktor pemicu ketergantungan AI dalam aspek akademik. Hasil analisis dari Penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah masyarakat Muslim di Indonesia merasa cemas saat membeli barang tanpa label halal. Disonansi ini muncul akibat konflik antara keyakinan, nilai, dan budaya yang mereka anut dengan keputusan untuk membeli produk yang status kehalalannya dipertanyakan.

Penelitian sebelumnya yang juga penting dilakukan oleh Athaya (2022) dalam artikelnya yang berjudul "Cognitive Dissonance dalam Konteks Komunikasi dan Pencarian Informasi di Ruang Digital: Fenomena Selective Exposure". Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan memetakan penerapan Teori Disonansi Kognitif (CDT) dalam konteks saat ini, yakni di dunia digital. Secara khusus, Penelitian ini menekankan konsep turunan CDT, yaitu *selective exposure*, untuk mengevaluasi fenomena seperti *filter bubble* dan *echo chamber* yang banyak terjadi di platform media sosial. Filter bubble adalah situasi di mana pengguna internet hanya mendapatkan informasi yang telah disesuaikan oleh algoritma, seperti yang dilakukan oleh Google, Facebook, atau Twitter. Akibatnya, mereka hanya mengamati sedikit informasi yang sesuai dengan minat atau sudut pandang mereka, bukan keseluruhan materi yang tersedia (Hand, 2019, p. 8). Sedangkan, *echo chamber* di media sosial

menggambarkan ruang digital yang terisolasi di mana pengguna utamanya menemukan informasi yang sejalan dengan keyakinan dan opini mereka yang telah ada sebelumnya (Matusitz & Lynne, 2025). Metode penelitian yang diterapkan adalah Penelitian literatur (*literature review*) dengan pendekatan analisis konten kualitatif dari beragam penelitian sebelumnya untuk menggambarkan relevansi teori dalam konteks digital.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah keduanya menggunakan Teori Disonansi Kognitif sebagai kerangka analisis utama dan sama-sama menginvestigasinya dalam konteks ruang digital. Keduanya juga menerapkan pendekatan kualitatif. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang mencolok. Penelitian Athaya (2022) mengkaji strategi perilaku dalam pencarian informasi secara umum, yaitu paparan selektif, untuk menjelaskan fenomena polarisasi di platform media sosial. Sebaliknya, penelitian ini akan menyelidiki lebih lanjut tentang makna dan pengalaman internal (fenomenologi) dari disonansi yang disebabkan oleh ketergantungan pada teknologi AI untuk tujuan tertentu, yaitu menyelesaikan tugas akademik.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Disonansi Kognitif beserta konsep-konsep terkaitnya tetap sangat relevan dan mampu secara objektif memprediksi sebab dan akibat dari situasi yang menyebabkan disonansi di lingkungan digital. Penelitian ini menekankan bahwa ketidaksesuaian kognitif mendorong individu untuk melakukan paparan selektif (mencari informasi yang menguatkan keyakinannya), sementara keadaan disonansi sendiri mendorong penghindaran selektif pada konten yang bertentangan.

Selain itu terdapat penelitian lain terkait ketergantungan pada GenAI yang berjudul "Kecerdasan Buatan dan Perubahan Akademik: Penelitian tentang Perubahan Pola Belajar dan Cara Berpikir Mahasiswa akibat Ketergantungan pada Teknologi AI (ChatGPT)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketergantungan pada teknologi AI, khususnya ChatGPT, berdampak pada perubahan pola belajar dan cara berpikir mahasiswa di Indonesia

(Mustafid et al., 2025). Dalam hal mengkaji motivasi di balik penerapan AI dalam bidang akademis, penelitian ini mengadopsi Teori *Uses and Gratifications*. Teori ini menyoroti bahwa individu memanfaatkan media karena alasan tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan, tujuan, manfaat yang dicari, serta faktor-faktor pribadi. Teori ini pun meneliti bagaimana motivasi seseorang dapat berdampak pada pilihan dan penggunaan media mereka (Suherman, 2020, p. 69). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan melakukan survei yang disebarakan kepada 400 responden mahasiswa yang dipilih secara sengaja.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilaksanakan adalah keduanya mengangkat isu utama tentang ketergantungan mahasiswa pada AI (ChatGPT) dalam konteks akademis. Namun, terdapat perbedaan yang sangat mendasar dalam pendekatan serta tujuan analisisnya. Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif untuk menilai efek dan perubahan perilaku, sedangkan penelitian yang dilaksanakan menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memaknai pengalaman internal. Selain itu, dasar teorinya tidak sama, di mana penelitian ini mengadopsi Teori *Uses and Gratifications*, sedangkan penelitian ini akan mengadopsi Teori Disonansi Kognitif untuk mengkaji konflik psikologis yang muncul.

Hasil analisis penelitian Mustafid et al. (2025) secara statistik menunjukkan bahwa ketergantungan yang besar pada ChatGPT berdampak signifikan pada perubahan cara mahasiswa dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi. Ditemukan bahwa ketergantungan ini dapat menjelaskan 83,2% variasi pola belajar dan 80,1% variasi cara berpikir mahasiswa. Walaupun AI memberikan efisiensi, penelitian ini menekankan bahwa penggunaan yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan analitis para mahasiswa.

Dalam konteks lain, Ren et al. (2025) melaksanakan penelitian kualitatif dengan metode *Grounded Theory* untuk mengeksplorasi disonansi kognitif

yang dirasakan oleh mahasiswa pascasarjana ketika memanfaatkan ChatGPT untuk penulisan tesis. Ditemukan bahwa disonansi timbul dari pertentangan antara keinginan besar untuk memanfaatkan AI dan keraguan internal, yang kemudian diatasi dengan berbagai taktik.

Persamaan bahasan utamanya dengan penelitian ini adalah diskusi tentang disonansi kognitif yang timbul dari pemanfaatan AI dalam kegiatan akademik. Akan tetapi, perbedaannya berada pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian ini berpusat pada mahasiswa sarjana (S1) yang menjalani tugas akademik rutin, sementara penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada mahasiswa pascasarjana (*magister*) yang mengerjakan disertasi berisiko tinggi, yang jelas memiliki tekanan serta makna yang berbeda



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Komunikasi Interpersonal Termediasi sebagai Strategi Mengurangi Disonansi Kognitif: Penelitian Kasus pada Penggemar K-Pop dalam Pembelian Merch K-Pop secara Online	Disonansi Kognitif Masyarakat Kalimantan Barat Akibat Banjir Informasi Covid-19	Disonansi Kognitif Dalam Perilaku Konsumen Masyarakat Indonesia Terhadap Pembelian Produk Tanpa Logo Halal	Cognitive Dissonance pada Konteks Berkomunikasi dan Mencari Informasi di Ruang Digital: Fenomena Selective Exposure	Kecerdasan Buatan Dan Pergeseran Akademik: Penelitian Tentang Perubahan Pola Belajar Dan Cara Berpikir Mahasiswa Akibat Ketergantungan Terhadap Teknologi Ai (Chatgpt)	<i>Navigating Cognitive Dissonance : Master's Students' Experiences with ChatGPT in Dissertation Writing</i>

2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Katrin Yemima Siahaan, Eka Nada Shofa Alkhajar, 2024, Jurnal Komunikasi Massa	Aliyah Nur'aini Hanum, Dewi Utami, Widha Anistya Suwarso, 2022, Jurnal Ilmu Komunikasi	Inke Nur Dewanti, Irwansyah, 2021, Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi	Fadhila Hasna Athaya, 2022, Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi 6	Akhbar Romdhona Mustafid, Siti Zulzilah, John R.S.P.K.M. Isa, 2025, AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi	Xiaobin Ren , Wenwen Zheng and Min Zhang (2025), Frontiers
3.	Fokus Penelitian	Memahami proses pembentukan dan strategi pengurangan disonansi kognitif pada penggemar K-Pop melalui komunikasi interpersonal termediasi saat membeli	Menganalisis proses terjadinya disonansi kognitif pada masyarakat akibat banjir informasi mengenai pandemi COVID-19	Mengkaji proses disonansi kognitif yang dialami konsumen muslim di Indonesia ketika dihadapkan pada keputusan untuk membeli produk yang tidak memiliki sertifikasi halal	Fokus pada penerapan teori disonansi kognitif dan konsep turunannya, yaitu <i>selective exposure</i> , dalam konteks komunikasi dan pencarian informasi di ruang digital, untuk menjelaskan fenomena seperti	Menganalisis bagaimana ketergantungan pada ChatGPT dapat menyebabkan perubahan pada pola belajar dan cara berpikir di kalangan	Mengkaji bagaimana disonansi kognitif yang dialami mahasiswa S3 yang sedang mengerjakan disertasi menggunakan ChatGPT

	merchandise online.			<i>filter bubble</i> dan <i>echo chamber</i> .	mahasiswa Indonesia.	
4. Teori	Teori Disonansi Kognitif	Teori Disonansi Kognitif dan <i>Social Judgment Theory</i>	Teori disonansi kognitif	Teori disonansi kognitif dan turunannya yaitu <i>selective exposure</i>	<i>Uses and Gratification Theory</i>	Teori disonansi kognitif
5. Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi	Kualitatif eksploratif	Penelitian pustaka (literature review)	Penelitian pustaka (literature review)	Kuantitatif	Kualitatif (<i>Grounded Theory</i>)
6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama mengkaji tentang interaksi manusia dengan teknologi modern, dikaji dengan teori disonansi kognitif, menggunakan	Memiliki kesamaan pada konteks disonansi kognitif dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Sama-sama menempatkan disonansi kognitif sebagai konsep untuk menjelaskan konflik batin yang terjadi. Menggunakan	Sama-sama menggunakan teori disonansi kognitif sebagai pisau analisis. Membahas fenomena disonansi yang terjadi dalam interaksi manusia	Fenomena yang diteliti memiliki kesamaan yaitu pada ketergantungan penggunaan AI pada mahasiswa. Subjeknya sama	Sama-sama membahas tentang disonansi kognitif yang dialami mahasiswa saat menggunakan AI

	metode kualitatif fenomenologi.		pendekatan kualitatif. Pemicu disonansi adalah inkonsisten antara nilai atau keyakinan yang dipegang teguh dengan perilaku yang dilakukan.	dengan teknologi digital (penelitian ini dengan media sosial dan penelitian yang dilakukan dengan teknologi AI).	yaitu mahasiswa dan konteks lingkungan penelitiannya pun sama yaitu di lingkungan akademik.	dalam pengerjaan tugas akademik.
7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Pemicu disonansi kognitif pada penelitian adalah keraguan dalam transaksi jual beli <i>online</i> dan potensi penipuan. Subjek penelitiannya pun penggemar K-Pop	Hal yang dikaji dalam konteks disonansi kognitif adalah karena adanya banjir informasi terkait kesehatan publik pada saat pandemi COVID-19, subjeknya pun	Konteks penelitian ini lebih kepada perilaku konsumen terkait produk di pasar, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih kepada konteks perilaku akademik. Sumber data yang digunakan pun	Perbedaannya terletak di pemicu disonansi, penelitian ini pemicunya adalah informasi umum di media sosial yang berpotensi menciptakan polarisasi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan pemicunya	Penelitian ini menggunakan metode yang berbeda yaitu kuantitatif sedangkan yang akan dilaksanakan menggunakan kualitatif. Teori yang digunakan pun berbeda yaitu	Perbedaannya adalah penelitian ini difokuskan pada mahasiswa S3 yang mengerjakan disertasi. Sedangkan peneliti meneliti mahasiswa S1 ketika mereka melakukan pengerjaan tugas akademik.

			masyarakat umum di Kalimantan Barat	berbeda penelitian ini menggunakan Penelitian pustaka sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara	adalah ketergantungan pada GenAI dalam pengerjaan tugas akademik. Menggunakan data dari penelitian sebelumnya sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan data berupa hasil wawancara.	dengan teori <i>Uses and Gratification</i> . tujuan penelitian pun berbeda, penelitian ini bertujuan mengukur dan membuktikan pengaruh.	
8.	Hasil Penelitian	Pengurangan disonansi dilakukan dengan menambah elemen kognitif (mencari informasi via	Kebingungan akibat banjir informasi membuat masyarakat melakukan rasionalisasi dan menolak informasi	Ketiadaan logo halal pada produk dapat menimbulkan rasa khawatir dan disonansi kognitif pada sebagian	Penelitian ini menunjukkan bahwa CDT masih sangat relevan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab situasi yang memicu	Ketergantungan pada ChatGPT sangat kuat memengaruhi perubahan pola belajar (83,2%) dan cara berpikir	Penelitian ini menemukan bahwa disonansi kognitif mahasiswa magister dalam penulisan tesis muncul dari konflik antara dorongan kuat untuk menggunakan ChatGPT yang disebabkan oleh

chat) dan mengubah perilaku. Komunikasi Interpersonal termediiasi dengan teman terbukti efektif untuk mengurangi keraguan.	yang bertentangan dengan keyakinan, sehingga menimbulkan disonansi dan perilaku yang tidak konsisten, seperti mengetahui bahaya pandemi tetapi tetap mengabaikan protokol kesehatan	konsumen muslim. Disonansi muncul karena adanya benturan antara nilai-nilai agama yang mereka anut dengan tindakan membeli produk yang status kehalalannya tidak jelas.	konflik kognitif dalam era digital. Ditemukan bahwa individu cenderung melakukan paparan selektif (mencari informasi yang sesuai) dan penghindaran selektif (menghindari informasi yang tidak sejalan) sebagai cara untuk mengurangi disonansi, yang pada akhirnya memperkuat <i>echo chamber</i> .	(80,1%) mahasiswa. Penggunaan AI memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi berisiko tinggi melemahkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.	norma sosial, ekspektasi teknologi, dan tekanan akademik dengan keraguan untuk sepenuhnya mengandalkannya. Untuk meredakan disonansi, mereka menerapkan strategi seperti memperbaiki kualitas prompt, menambahkan data relevan, serta menjaga integritas agar penggunaan ChatGPT tetap efektif dan tidak melanggar etika akademik.
--	---	---	---	--	--

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Pemaknaan (*Meaning-making*)

Pemaknaan merupakan proses di mana individu memberikan arti pada pengalaman hidupnya melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Makna tidak muncul tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang terlibat dalam kegiatan sosial, ia belajar untuk merasakan, berpikir, dan bertindak dengan cara tertentu. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut menjadi bagian dari diri serta berdampak pada cara ia memaknai sebuah peristiwa (Salvatore et al., 2023, p. 11). Dengan kata lain, pemaknaan bukan sekadar masalah kognitif yang terjadi dalam pikiran individu, melainkan hasil dari kaitan antara pengalaman pribadi dan nilai-nilai budaya sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, arti individu dan arti kultural tak dapat dipisahkan, sebab keduanya saling membangun perilaku.

Dalam konteks penelitian ini, makna muncul dari cara mahasiswa Ilmu Komunikasi menginterpretasikan pemanfaatan teknologi AI dalam tugas akademis. Berdasarkan Batubara et al. (2025) beberapa mahasiswa mengartikan AI sebagai sarana yang memudahkan dalam menyelesaikan tugas, mempercepat proses, dan meningkatkan efisiensi pemahaman yang muncul dari pengalaman teknis dan kebiasaan dalam menggunakan teknologi. Di sisi lain, Soesanto et al. (2022) menyoroti bahwa mahasiswa juga menganggapnya sebagai sesuatu yang menimbulkan dilema etika, perasaan bersalah, dan kekhawatiran tentang hilangnya keaslian karya, yang mencerminkan nilai-nilai akademis, norma Universitas, serta budaya belajar di Indonesia. Pengalaman mahasiswa mengenai AI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga disebabkan oleh norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam lingkungan akademis mereka.

2.2.2 Disonansi Kognitif

Teori Disonansi Kognitif menjadi fondasi utama dalam penelitian ini untuk membedah konflik internal yang dialami oleh subjek penelitian. Teori ini

relevan untuk menjelaskan bagaimana individu berusaha mencari konsistensi di antara keyakinan dan perilakunya.

Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh psikolog sosial Leon Festinger pada tahun 1957. Leon Festinger menggambarkan disonansi kognitif sebagai kondisi mental yang tidak stabil akibat ketidaksesuaian antara keyakinan individu dan perilakunya. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap individu memiliki dorongan kuat untuk menjaga agar semua elemen kognitifnya (sikap, persepsi, pengetahuan, tingkah laku) berada dalam keadaan yang konsisten atau selaras (Morissan, 2024, p. 90). Ketika terjadi inkonsistensi atau pertentangan di antara elemen-elemen tersebut, individu akan mengalami sebuah kondisi ketidaknyamanan batin yang disebut disonansi.

Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi ini menciptakan tekanan atau ketegangan internal yang memotivasi individu untuk berusaha mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Semakin besar tingkat disonansi yang dirasakan, semakin kuat pula dorongan untuk mereduksinya. Teori ini memandang manusia sebagai individu yang secara aktif berusaha mencari keseimbangan batin dan menghindari konflik internal yang mengganggu. Terdapat beberapa elemen kunci yang membentuk Teori Disonansi Kognitif:

1. Kognisi: Kognisi merujuk pada setiap elemen pengetahuan, keyakinan, opini, atau sikap yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, perilakunya, atau lingkungannya. Dalam teori ini, kaitan antara dua elemen kognisi bisa bersifat konsonan, disonan, atau irelevan.
2. Disonansi dan Konsonansi: Kondisi disonan terjadi ketika satu kognisi bertentangan dengan kognisi lainnya (misalnya, keyakinan "Saya peduli lingkungan" bertentangan dengan perilaku "Saya jarang mendaur ulang"). Sebaliknya, kondisi konsonan terjadi ketika dua kognisi saling mendukung (misalnya, keyakinan "Olahraga itu penting" selaras dengan perilaku "Saya rutin berolahraga").

3. Magnitudo Disonansi: Tingkat atau besarnya disonansi yang dirasakan didorong oleh dua faktor utama: (1) Pentingnya elemen kognitif tersebut bagi individu, dan (2) Jumlah kognisi yang berada dalam kondisi disonan. Semakin penting sebuah keyakinan (misalnya, integritas akademik) bagi seorang mahasiswa, maka semakin besar disonansi yang akan ia rasakan ketika perilakunya bertentangan dengan keyakinan tersebut.

Dalam hal untuk kembali pada keadaan konsonansi, individu akan melakukan berbagai strategi untuk mengurangi ketegangan. Festinger (1957) mengidentifikasi tiga cara utama untuk mereduksi disonansi:

1. Mengubah Perilaku atau Kognisi Perilaku: Individu mengubah tindakannya agar selaras kembali dengan keyakinannya. Ini adalah cara yang paling langsung namun sering kali paling sulit untuk dilakukan.
2. Mengubah Kognisi Lingkungan (Sikap atau Keyakinan): Individu mengubah atau menyesuaikan keyakinannya agar tidak lagi bertentangan dengan perilakunya. Ini melibatkan proses pembenaran secara internal.
3. Menambah Elemen Kognitif Baru: Individu menambahkan informasi, keyakinan, atau pemikiran baru yang dapat mendukung perilakunya, sehingga pertentangan yang ada menjadi kurang penting. Strategi ini sering kali berbentuk justifikasi, rasionalisasi, atau mencari pembenaran eksternal.

2.2.2.1 Disonansi Kognitif “*New Look Model*”

Teori disonansi kognitif, yang pertama kali diusulkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957, menjelaskan bahwa seseorang merasakan ketidaknyamanan mental (disonansi) saat ada ketidaksesuaian antara kognisi-kognisi (pengetahuan, keyakinan, sikap) yang terkait. Namun, seiring dengan perkembangan, muncul berbagai perubahan dan penajaman pada teori ini. Salah satu perubahan yang paling berdampak adalah New Look Model yang dibuat oleh Cooper dan Fazio pada tahun 1984. Model ini mengubah penekanan utama penyebab disonansi dari sekadar keberadaan inkonsistensi kognitif menjadi

pentingnya konsekuensi dari tindakan yang diambil individu (Harmon-Jones, 2019, p. 176)

Berdasarkan New Look Model, disonansi kognitif tidak otomatis muncul hanya karena adanya dua elemen kognitif yang tidak sejalan. Sebaliknya, model ini berpendapat bahwa keadaan aversi atau ketidaknyamanan yang mendorong perubahan kognitif (seperti perubahan sikap) hanya akan timbul ketika individu merasa bahwa tanggung jawab pribadi mereka telah mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan atau bersifat negatif (konsekuensi aversi). Cooper dan Fazio (1984) dalam Harmon-Jones (2019) berpendapat bahwa ketidakkonsistenan kognitif sering kali memiliki korelasi dengan timbulnya konsekuensi negatif, tetapi ketidakkonsistenan itu sendiri tidak menjadi penyebab utama disonansi. Mereka menyatakan bahwa disonansi adalah "keadaan teraktivasi (arousal state) yang muncul akibat perilaku yang membuat individu merasa bertanggung jawab secara pribadi pada suatu peristiwa yang aversif atau tidak menyenangkan.

New Look Model mengidentifikasi sejumlah kondisi yang menggambarkan disonansi kognitif terjadi (Harmon-Jones, 2019, p. 176-178) :

1. Tindakan (*Behavior*): Seseorang perlu melakukan suatu aktivitas atau mengambil keputusan.
2. Konsekuensi Negatif (*Aversive Consequences*): Tindakan itu harus menimbulkan atau berpotensi menimbulkan akibat yang dianggap buruk atau tak diinginkan oleh orang tersebut. Cooper dan Fazio menggambarkan konsekuensi negatif secara positivistik sebagai "hasil aktual atau kemungkinan dari tindakan yang lebih baik tidak dihasilkan oleh individu". Konsekuensi ini dapat berupa kerugian bagi orang lain (seperti menipu seseorang), kerugian bagi diri sendiri (seperti kehilangan keuntungan dari opsi yang tidak dipilih), atau pelanggaran pada norma tertentu, baik norma sosial/budaya (standar normatif) maupun norma individu (standar ideografik).

3. Tanggung Jawab Individual (*Individual Responsibility*): Seseorang harus mengakui tanggung jawab atas munculnya konsekuensi negatif tersebut. Kewajiban pribadi ini hanya muncul ketika dua kondisi dipenuhi:
4. Pilihan (*Choice*): Seseorang perlu merasakan adanya kebebasan untuk memilih melakukan tindakan itu. Apabila merasa terpaksa, tanggung jawab akan berkurang, dan disonansi tidak akan muncul atau setidaknya minimal.
5. Keterdugaan (*Foreseeability*): Dampak negatif yang muncul haruslah merupakan sesuatu yang bisa diperkirakan atau minimal dapat dipahami sebagai kemungkinan akibat dari tindakan tersebut

Dalam eksperimen klasik Festinger & Carlsmith (1959) perubahan sikap terjadi tidak hanya karena ketidakcocokan antara menyatakan bahwa tugas itu menarik namun sebenarnya membosankan, melainkan karena partisipan merasa bertanggung jawab telah menipu partisipan lain (konsekuensi negatif) dengan imbalan rendah. Apabila partisipan lain tidak merasa tertipu (tanpa konsekuensi negatif), maka menurut model ini, disonansi (dan perubahan sikap) tidak akan muncul, meskipun ketidaksesuaian tetap ada. Model ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami waktu dan alasan terjadinya disonansi, dengan menyoroti penilaian individu pada hasil dari perilakunya dan rasa tanggung jawab atas hasil tersebut, bukan hanya ketidaksesuaian logis antar kognisi.

Dalam hal mengerjakan tugas akademik dengan menggunakan GenAI, ternyata ditemukan disonansi kognitif yang para mahasiswa alami (Ju, 2023). Disonansi kognitif tersebut berupa mereka dilema dengan integritas akademik yang dipertaruhkan, tetapi di sisi lain mereka tetap menggunakan GenAI karena menginginkan keefektifan dan efisiensi waktu dalam mengerjakan tugas (Playfoot et al., 2024). Selain itu, penelitian Sahla Nasution et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dapat memberikan efek buruk, termasuk penurunan kreativitas, meningkatnya kemalasan berpikir, berkurangnya interaksi sosial, dan peningkatan risiko plagiarisme. Meskipun mahasiswa menyadari bahwa plagiarisme adalah pelanggaran etika akademik,

praktik ini masih berlangsung karena dianggap wajar atau biasa, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Pangesti et al. (2023).

Kondisi ini memperlihatkan adanya kontradiksi antara nilai yang mereka yakini dengan hal yang mereka lakukan. Selain itu, disonansi kognitif di situasi tersebut pun dipacu karena adanya konsekuensi negatif yang mereka alami seperti kemalasan berpikir, kreativitas menurun, berpotensi meningkatkan plagiarisme. Kemudian juga terdapat emosi negatif yang mereka rasakan seperti rasa bersalah dan cemas akan keaslian karya mereka. Oleh karena itu hal ini sangat cocok jika dikaji dengan menggunakan teori disonansi kognitif *New Look Model* karena kondisi yang dialami mahasiswa sejalan dengan penjelasan yang menggambarkan kondisi disonansi kognitif *New Look Model*.

2.2.3 Generative AI

Generative AI (GenAI) adalah salah satu aspek dari kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang dibuat untuk menciptakan konten baru berdasarkan pola-pola yang diperoleh dari data pelatihan. Tidak seperti sistem AI tradisional yang menekankan pada pengenalan atau klasifikasi data, *Generative AI* dapat menghasilkan keluaran (*output*) baru, seperti teks, gambar, audio, video, dan kode program, yang memiliki ciri-ciri mirip dengan data yang telah dipelajarinya. Kemampuan ini menjadikan Generative AI tidak hanya sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai teknologi yang dapat mendukung proses kreatif dan penyelesaian berbagai tugas (Bau et al., 2024).

Kemampuan *Generative AI* berakar pada teknologi pembelajaran mesin, yakni suatu metode yang memungkinkan sistem untuk memahami pola dari sejumlah besar data tanpa perlu diprogram dengan rinci untuk setiap keadaan. Melalui proses pembelajaran ini, model AI dapat memahami struktur bahasa, pola penulisan, serta karakteristik informasi sehingga mampu memberikan respons yang sesuai pada permintaan (*prompt*) dari pengguna. Oleh karena itu, hasil yang dihasilkan bukan hanya menyalin informasi yang sudah dipelajari, tetapi adalah prediksi yang didasarkan pada pola yang telah dipahami selama proses pelatihan.

Dalam dunia pendidikan, Generative AI sering digunakan sebagai alat bantu menyusun tulisan, memberikan umpan balik, membuat materi, dan mendukung kreativitas siswa (Sutopo, 2026). Kehadirannya memberikan kemudahan dalam proses belajar karena mampu menyajikan informasi secara cepat, menyesuaikan respons dengan kebutuhan pengguna serta membantu penyelesaian berbagai tugas akademik.

Salah satu ciri khas yang paling membedakan GenAI dari teknologi sebelumnya adalah kemampuannya untuk memahami dan merespons bahasa manusia secara interaktif. Sistem seperti ChatGPT dan Gemini tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan, tetapi juga mampu berkomunikasi, menyajikan penjelasan secara bertahap, menyesuaikan gaya percakapan dengan pengguna, serta menunjukkan respons yang tampak empati dan personal (Guzman & Lewis, 2019). Kemampuan ini mendorong pengguna termasuk mahasiswa untuk melihat GenAI bukan hanya sebagai alat pencari informasi, tetapi juga sebagai rekan dalam berpikir dan menyelesaikan tugas.

Namun, di balik kemudahan itu, pemanfaatan GenAI juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan rumit mengenai keaslian karya, integritas akademis, dan batas pemisah antara bantuan teknologi dan ketergantungan yang berlebihan. Kondisi ini lah yang menjadi fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini.

2.2.4 Ketergantungan pada *Generative AI*

Meskipun AI memiliki manfaat yang signifikan dalam Pendidikan, AI juga memiliki dampak negatif yang harus kita pertimbangkan. Salah satunya adalah ketergantungan yang berlebihan dengan teknologi AI. Mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI mungkin bisa kehilangan kemampuannya untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mandiri (Akbar dkk et al., 2023, p. 72). Ketergantungan pada Generative AI dapat dilihat sebagai keadaan di mana seseorang terus-menerus merasakan kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan yang bersifat generatif seperti ChatGPT, Gemini, atau Copilot untuk membantu atau menggantikan proses berpikir.

Dalam konteks mahasiswa, ketergantungan pada Generative Artificial Intelligence (GenAI) dapat dilihat sebagai kecenderungan menggunakan teknologi secara berlebihan dan tidak seimbang dalam menyelesaikan pekerjaan akademik, sehingga dapat menghalangi perkembangan kapasitas intelektual secara maksimal. Ketergantungan ini kerap terjadi karena GenAI menyediakan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam memperoleh informasi serta menghasilkan teks, yang mendorong mahasiswa untuk memilih cara instan ketimbang menjalani proses berpikir yang kritis dan reflektif. Mahasiswa yang terlalu bergantung pada GenAI cenderung memanfaatkan teknologi ini sebagai pengganti berpikir, bukannya sebagai alat bantu, sehingga risiko melemahkan keterampilan analitis, logika argumentatif, serta kemampuan mengelaborasi ide (Mustafid et al., 2025).

Fenomena ini juga berdampak pada kreativitas mahasiswa. Saat ide-ide instan dari GenAI diangkat sebagai rujukan utama, mahasiswa berisiko kehilangan peluang berharga untuk mengembangkan pemikiran orisinal dan membiasakan diri dengan proses eksplorasi intelektual. penelitian oleh Rhamadhani et al. (2024) menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk melakukan eksperimen, menciptakan solusi baru, dan melatih kemampuan dalam menilai keunikan suatu karya. Pada akhirnya, keterampilan krusial seperti pemecahan masalah, evaluasi kritis, serta kemampuan menyintesis pengetahuan berisiko terabaikan akibat dominasi peran teknologi.

Selain itu, ketergantungan pada GenAI juga memunculkan masalah serius mengenai integritas akademik. Mahasiswa yang sering menyalin jawaban atau teks dari AI tanpa mengerti isi di dalamnya berisiko terjatuh pada praktik plagiarisme yang merugikan kualitas (Sahla Nasution et al., 2025). Situasi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada budaya akademik secara lebih luas, karena nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan orisinalitas mulai berkurang akibat praktik instan yang disediakan oleh AI.

2.2.5 Komunikasi Intrapersonal

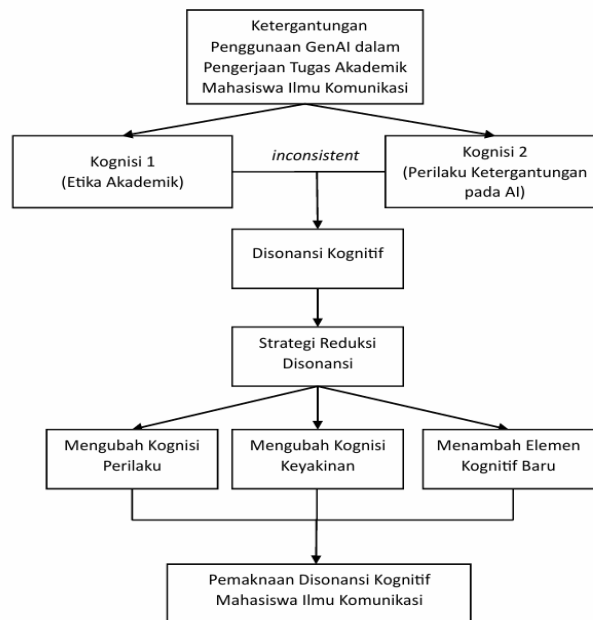
Komunikasi intrapersonal adalah jenis komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu proses komunikasi yang terjadi sepenuhnya di dalam diri individu tanpa memerlukan kehadiran orang lain sebagai lawan bicara. Selanjutnya DeVito (2013) memperkaya pengertian ini dengan menyebutkan bahwa komunikasi intrapersonal mencakup semua aktivitas mental seseorang dalam menganalisis, memahami, dan menanggapi pengalaman yang dihadapinya secara internal, termasuk proses berpikir, merasakan, menilai diri, dan membuat keputusan. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal bukan hanya "berbicara dalam pikiran", melainkan sistem komunikasi yang rumit dan dinamis yang menjadi dasar dari semua jenis komunikasi manusia lainnya.

Komunikasi intrapersonal terjadi saat individu mengalami situasi yang memerlukan refleksi diri seperti kondisi di mana ia perlu mempertanyakan, menilai, dan menemukan makna dari apa yang sedang dirasakannya atau dialaminya. Dalam situasi-situasi seperti ini, seseorang tidak hanya merenungkan dunia di sekitarnya, tetapi juga mulai bercakap dengan diri sendiri dengan mempertanyakan prinsip yang dipegangnya, menilai keputusan yang diambil, dan mencari pemahaman tentang identitasnya dalam konteks pengalaman itu.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi intrapersonal memiliki keterkaitan dengan disonansi kognitif karena saat individu mengalami ketidaknyamanan mental, individu langsung memulai dialog batin untuk menemukan solusi. Percakapan ini diisi dengan argumen dan negosiasi. Komunikasi intrapersonal dalam kondisi ini berperan sebagai usaha untuk meyakinkan diri bahwa perilaku yang tidak selaras itu dapat diterima (Rustan et al., 2025). Saat mahasiswa mengalami ketegangan antara kognisi yang mendukung penggunaan Generative AI dengan kognisi mengenai nilai dan etika akademik. Dengan demikian, konflik yang dialami mahasiswa merupakan pengalaman intrapersonal karena berlangsung melalui proses komunikasi dengan dirinya sendiri dalam menegosiasikan kedua kognisi yang saling bertentangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan konsep yang telah diuraikan di atas, terdapat gambaran dari kerangka pemikiran yang berfokus pada pemaknaan disonansi kognitif mahasiswa ilmu komunikasi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Data Olahan Penulis

Pada kerangka pemikiran ini diawali dengan mahasiswa ilmu komunikasi yang memiliki ketergantungan pada GenAI dalam pengerjaan tugas akademik. Lalu, dari sana muncul rasa inkonsisten antara kognisi 1 yaitu etika akademik berupa keorisinalitasan karya, integritas akademik, plagiarisme, dan lain sebagainya. Dengan kognisi 2 yaitu perilaku ketergantungan pada GenAI yang termasuk dengan menggunakan GenAI karena efisiensi waktu dan alasan lainnya. Kemudian dari kedua kognisi yang bertabrakan tersebut terjadi inkonsisten kognisi yang menghasilkan disonansi kognitif. Setelah disonansi kognitif terjadi, orang akan cenderung mencari cara untuk menstabilkannya dengan cara mengubah kognisi perilaku, keyakinan, atau menambahkan elemen kognisi baru. Dari cara partisipan menjustifikasikan disonansi kognitif tersebut nantinya peneliti akan mendapatkan hasil dari pemaknaan disonansi kognitif mahasiswa ilmu komunikasi.